



## Trinitas, tondi, dan ekologi: Dialog konstruktif ekologis konsep tondi dalam kosmologi Batak dan Trinitas Panenteisme Jurgen Moltmann

Herman Sutiono Nainggolan   
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

### Correspondence:

[herman.nainggolan@stftjakarta.ac.id](mailto:herman.nainggolan@stftjakarta.ac.id)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.819>

### Article History

Submitted: Oct. 23, 2023

Reviewed: Dec. 28, 2023

Accepted: Aug. 30, 2024

### Keywords:

Batak cosmology;  
ecology;  
perichoresis;  
tondi;  
trinity;  
ekologi;  
kosmologi Batak;  
perikoresis;  
trinitas

Copyright: ©2024, Authors.

### License:



**Abstract:** Forest destruction in Indonesia is mainly caused by illegal logging, forest and land fires, mining activities, forest conversion into large-scale plantations or industrial plant forests, and unsustainable logging. Before Christianity came, the Batak people in North Sumatra respected the forest because it was considered a place where Tondi (Spirit) existed. Forests cannot be encroached on arbitrarily just for the greed of a group of people. This article aims to construct a constructive dialogue with the concept of *tondi* in Batak cosmology with the trinitarian theology of panentheism. The research results show that the Christian Panentheism Trinity can build an understanding of the Tondi Batak community that is more ecological and environmentally friendly.

**Abstrak:** Kerusakan hutan di Indonesia terutama disebabkan oleh penebangan liar (*illegal logging*), kebakaran hutan dan lahan, kegiatan penambangan, peralihan fungsi hutan (konversi) menjadi perkebunan skala besar atau hutan tanaman industri, dan penebangan tidak lestari (*unsustainable logging*). Sebelum masuknya Kekristenan, masyarakat Batak di Sumatera Utara sangat menghormati hutan karena dianggap sebagai tempat hadirnya *tondi* (roh). Hutan tidak dapat dirambah secara sewenang-wenang hanya demi keserakahan sekelompok orang. Artikel ini bertujuan untuk melakukan dialog secara konstruktif konsep tondi dalam kosmologi Batak dengan gagasan teologi Trinitas panenteisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Trinitas panenteisme Kristiani dapat mengonstruksi pemahaman tentang tondi masyarakat Batak yang lebih ekologis dan ramah lingkungan.

## Pendahuluan

Hampir setiap hari kita membaca berita berbagai media, baik cetak maupun elektronik, mengenai memburuknya keadaan lingkungan hidup. Organisasi Pangan dan Pertanian (Food and Agriculture Organization-FAO) dalam dokumen "*In Brief to The State of the World's Forests 2022 Forest Pathways for Green Recovery and Building Inclusive, Resilient and Sustainable Economies*," menyebut, seluas 420 juta hektare hutan hilang akibat deforestasi dalam rentang waktu 1990 hingga 2020. Laju deforestasi secara global menurun, tetapi 10 juta hektare hutan masih hilang per tahun antara 2015-2020. Pada 2000-2020, hutan primer yang hilang tercatat sekitar

47 juta hektare.<sup>1</sup> Angka ini memperlihatkan bahwa hutan dunia berada dalam kondisi yang tidak baik-baik saja.

Indonesia mengalami kerusakan hutan tropis akibat industri pertambangan paling tinggi di dunia dengan menyumbang 58,2 % deforestasi dari 26 negara yang diteliti. Temuan penelitian tersebut dipublikasikan dalam *The Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)* oleh Stefan Giljum dari Institute for Ecological Economics, Vienna University of Economics and Business, Austria dan tim.<sup>2</sup> Pada Maret 2021 lalu, Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK) Indonesia mengklaim telah berhasil menurunkan deforestasi sebanyak 75 persen. Luas deforestasi periode 2019-2020 sebesar 115,46 ribu hektare. Di periode sebelumnya, pada 2018-2019, angka deforestasi mencapai 462,46 ribu hektare. Akan tetapi, menurut Yayasan Auriga Nusantara, deforestasi sepanjang 2021 mencapai 229.924 hektare. Terlalu terjadi di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 26.387 hektare, Kalimantan Tengah 25.628 hektare, Kalimantan Barat 21.003 hektare, Riau 20.175 hektare, dan Papua 16.411 hektare. Angka tersebut didapatkan dari penghitungan *tree cover loss* (kehilangan tutupan pohon) yang terjadi pada tahun tersebut, dengan basis kondisi tutupan hutan alam KLHK Tahun 2000. Berbeda dengan KLHK, dalam penghitungan angka deforestasi, Auriga tidak memasukkan reforestasi sebagai variabel penghitungan. Masih berdasarkan analisis Auriga, total luas hutan alam yang hilang dalam rentang 2001-2021 mencapai 10,725,463 hektare. Menurut Auriga, deforestasi terbesar terjadi pada 2016 sebesar 1.017.118 hektare dan pada 2012 seluas 931.248 hektare.<sup>3</sup>

Hilangnya kawasan hutan untuk Proyek *Food Estate* juga terjadi di Sumatera. Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan luas areal food estate Humbang Hasundutan mencapai 61.042,09 hektar dan seluas 33,942 ha berada di hutan Sumatera Utara. Kerusakan hutan di Indonesia terutama disebabkan oleh penebangan liar (*illegal logging*), kebakaran hutan dan lahan, kegiatan penambangan, peralihan fungsi hutan (konversi) menjadi perkebunan skala besar atau hutan tanaman industri, dan penebangan tidak lestari (*unsustainable logging*). Industri pengolahan kayu saat ini membutuhkan 80 juta meter kubik kayu untuk memenuhi kebutuhan industri penggergajian, kayu lapis, kertas, dan *pulp*. Lebih dari setengahnya didapat dari pembalakan ilegal di hutan alam.<sup>4</sup>

Persekutuan Gereja Indonesia sebenarnya telah lama menggumuli isu krisis ekologis ini. Dalam naskah Lima Dokumen Keesaan Gereja (LDKG) perhatian gereja terhadap lingkungan hidup telah dikaitkan dengan tugas pemberitaan injil.

Memberitakan injil kepada segala makhluk mengandung makna dan tanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan. Tuhan memberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara segala ciptaan Tuhan (Kej. 2: 15). Karena dosa manusia bumi pun ikut terkutuk (Kej. 3: 17-18) dan ikut ditaklukkan kepada kesia-siaan dan perbudakan kebinasaan. Segala makhluk ikut mengerang merasa sakit bersalin menanti kemerdekaan anak-anak Allah (Rm. 8:20-22). Allah menghendaki pulihnya

<sup>1</sup> *In Brief to The State of the World's Forests 2022* (FAO, 2022), 8, <https://doi.org/10.4060/cb9363en>.

<sup>2</sup> Ahmad Arif, "Indonesia Sumbang 58,2 Persen Perusakan Hutan Tropis Akibat Pertambangan," *Kompas.Com*, last modified 2022, accessed March 1, 2023, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/09/13/indonesia-sumbang-582-persen-perusakan-hutan-tropis-akibat-pertambangan>.

<sup>3</sup> Raden Ariyo Wicaksono, "Hari Hutan Internasional 2023: Angka Hutan Indonesia," t.t., <https://betahita.id/news/detail/8594/hari-hutan-internasional-2023-angka-hutan-indonesia.html?v=1679722712>.

<sup>4</sup> Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, *Membangkang Konstitusi, Mewariskan Krisis Antar Generasi* (Jakarta: WALHI, 2022), 8.

kembali hubungan utuh dan menyeluruh antar segala makhluk (Yes. 11:1-10). Kristus datang untuk membarui segala sesuatu (Why. 21:5) dan di dalam Kristus kita adalah ciptaan baru (2Kor. 5:17).<sup>5</sup>

Krisis lingkungan pada saat ini sudah sedemikian parah dan dampak perubahan iklim semakin besar dan luas, sehingga banyak ahli mengakui bahwa mereka sendiri tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut. Itu sebabnya, ahli ekologi Lawrence Hamilton dalam Prance (1996), sebagaimana dikutip Haskarlianus Pasang, menyatakan bahwa bukan ahli-ahli ekologi, teknik, ekonomi atau ahli-ahli bumi yang akan menyelamatkan planet bumi, tetapi para penyair, pendeta, artis, dan ahli filsafat.<sup>6</sup>

Menurut Lynn White, terutama di Barat, kekristenan adalah agama paling antroposentris di dunia. Pada awal abad ke-2, baik Tertullianus maupun Irenaeus dari Lyons bersikeras bahwa ketika Tuhan membentuk Adam, Ia merupakan gambaran (citra) dari inkarnasi Kristus, Adam Kedua.<sup>7</sup> Manusia berbagi, sebagian besar, transendensi Tuhan atas alam. Kekristenan, sangat kontras dengan paganisme kuno dan agama-agama Asia, tidak hanya menetapkan dualisme antara manusia dan alam, tetapi juga menegaskan bahwa atas kehendak Tuhanlah manusia mengeksploitasi alam untuk tujuan yang semestinya.

Model klasik hubungan Tuhan dengan dunia cenderung menekankan transendensi Tuhan dengan mengorbankan imanensi Tuhan terhadap dunia ciptaan. Di sisi lain model neoklasik (berorientasi proses) cenderung menekankan imanensi Tuhan dalam proses dunia dengan mengorbankan transendensi ilahi. Joseph A. Bracken menawarkan pemahaman trinitas yang berorientasi pada proses yang memodifikasi hubungan Tuhan–dunia, di mana transendensi Allah Tritunggal dengan ciptaan dipastikan; tetapi ciptaan mendasarkan keberadaan dan aktivitasnya dari kodrat ilahi bersama dengan pribadi-pribadi ilahi.<sup>8</sup> Oleh karena itu, realitas tertinggi bukanlah Tuhan dalam pengertian unipersonal, atau tiga pribadi Ilahi yang terpisah dari ciptaan, tetapi masyarakat kosmik, baik terbatas maupun tidak terbatas, yang ditopang oleh prinsip dasar keberadaan dan aktivitas yang satu dan sama.

Dengan demikian, dibutuhkan sebuah pemaknaan ulang tentang relasi Allah–dunia (alam) yang lebih bersahabat (ekologis) dengan memanfaatkan narasi-narasi kearifan lokal yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat Batak. Dalam budaya masyarakat Batak (sebelum Kristen) pemahaman tentang *tondi* sering dimaknai secara negatif sebagai bentuk animisme atau sinkretisme. Harus diakui bahwa masyarakat adat Batak sebelumnya, menghargai alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan yang ilahi. Orang Batak menganggap benda-benda alam seperti pohon, padi dan hutan adalah tempat bermukimnya *tondi* (roh). Pemahaman ini menempatkan benda-benda alam menjadi tujuan dari penyembahan orang-orang Batak untuk mendatangkan berkat.

Setelah sebagian besar orang Batak menjadi Kristen, alam justru dieksploitasi habis-habisan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bencana banjir, longsor dan kerusakan hutan tak dapat lagi dikendalikan. Fakta ini menunjukkan bahwa alam sebagai unsur terpenting penunjang kelangsungan hidup manusia tidak dapat diperlakukan semena-mena. Alam sebagai bagian dari ciptaan Allah memiliki peran penting dalam keberlanjutan kehidupan manusia.

---

<sup>5</sup> Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (LDKG-PGI): Keputusan Sidang Raya XII PGI, Jayapura, 21-30 Oktober 1994* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 9.

<sup>6</sup> Haskarlianus Pasang, *Mengasahi Lingkungan: Bagaimana Orang Kristen, Keluarga, Dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan Untuk Menjadi Jawaban Atas Krisis Ekologi Dan Perubahan Iklim Di Bumi Indonesia* (Jakarta: Perkantas, 2011), 181.

<sup>7</sup> Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," *Science* 155, no. 2 (1967): 1294–1205.

<sup>8</sup> Joseph A Bracken, "Panentheism from a Trinitarian Perspective," *Horizons* 22, no. 1 (1995): 7–28.

Pertanyaannya apakah tradisi Kekristenan sama sekali tidak memiliki akar teologis yang lebih bersahabat terhadap alam? Apakah memungkinkan terjadinya dialog antara pemaknaan tentang alam (komologi Batak) dengan gagasan trinitas panenteisme yang ekologis? Saya berargumentasi bahwa gagasan trinitas panenteisme kristiani dapat mengonstruksi pemahaman tentang tondi masyarakat Batak yang lebih ekologis yang ramah lingkungan.

Tulisan ini terbatas kepada pemahaman tentang *tondi* dalam kosmologi Batak dan didialogkan dengan gagasan trinitas panenteisme yang ekologis. Beberapa pemikiran teologi Trinitarian Panenteisme yang ekologis akan dipakai untuk memodifikasi pemaknaan terhadap alam dalam masyarakat Batak. Artikel ini akan membatasi diri pada karya-karya ilmiah yang telah terpublikasi luas. Beberapa literatur kosmologi Batak yang akan digunakan antara lain karya Anicetus Bongsu Sinaga dan J. C. Vergouen. Keduanya merupakan literatur ilmiah klasik yang selalu dijadikan sebagai rujukan utama pada pokok bahasan *tondi* dalam kosmologi Batak. Beberapa teolog Indonesia telah mengembangkan gagasan Trinitarian Panenteisme, seperti Joas Adiprasetya<sup>9</sup> dan Emanuel Gerrit Singgih.<sup>10</sup> Tulisan ini bertujuan untuk mendialogkan gagasan tondi dalam kosmologi Batak dengan teologi Trinitas Panenteisme Jürgen Moltmann secara konstruktif ekologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data melalui *library research*. Penelitian difokuskan pada karya-karya teologi yang relevan dengan teologi Trinitarian yang telah berkembang, baik di Barat maupun di Indonesia. Karya teologi yang dimaksud dapat berupa buku dan luaran riset dalam bentuk artikel yang telah diterbitkan di berbagai jurnal.

## Kosmologi Batak

Menurut para ahli, Danau Toba adalah danau vulkanis yang terbentuk dari serangkaian proses geologis dahsyat, yakni gesekan dua lempeng gunung berapi (lempeng Indo-Australia dan lempeng *Eurasia*) yang berkedalaman 150 kilometer di bawah bumi. Gesekan tersebut menimbulkan letusan gunung luar biasa yang meluluhlantakkan batu-batuan dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Letusan itu menurut para ahli kemungkinan masih dapat terjadi lagi mengingat masih ada beberapa gunung berapi di Sumatera Utara masih aktif seperti Gunung Toba dan Gunung Sibayak.

Tentang kisah awal mula dunia, orang Batak memiliki beberapa versi kisah penciptaan. Versi pertama dipublikasi di Jerman oleh Johannes Warneck pada tahun 1909 yang berjudul *Die Religion Der Batak: Ein Paradigma Fur die Animistischen Religionen des Indischen Archipels*. Kedua, versi Philip Lumbantobing yang berjudul *The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God*, yang dipublikasi tahun 1956. Ketiga, versi Radja Patik Tampubolon yang berjudul *Pustaka Tumba Holing: Adat Batak-Patik/Uhum*, yang dipublikasi pada tahun 1964. Ketiga versi tersebut secara ringkas dilampirkan dalam buku Anicetus Bongsu Sinaga yang berjudul *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*. Menurut Anicetus Bongsu Sinaga dalam pandangan mistis orang Batak, dunia (kosmos) memiliki tiga tingkatan yakni: dunia atas (*banua ginjang*), dunia tengah/bumi (*banua tonga*), dan dunia bawah (*banua toru*).<sup>11</sup> Dunia atas hanya ditempati oleh *Debata Mulajadi Nabolon*. Mitologi Batak tidak menceritakan bagaimana proses terjadinya dunia atas, kebanyakan hanya berbicara tentang dunia tengah; dunia tengah

<sup>9</sup> Joas Adiprasetya, "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panenteisme Dan Theenpanisme," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2018): 24–41.

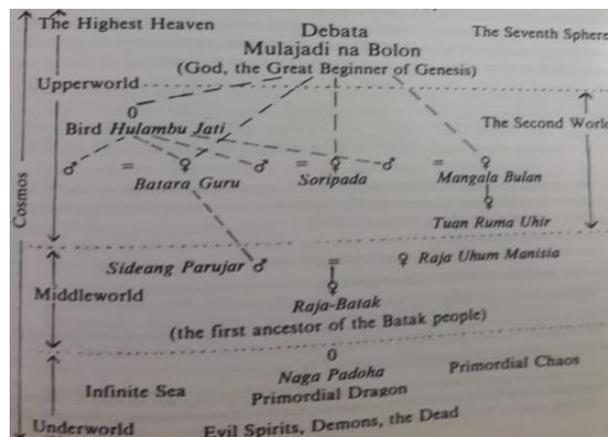
<sup>10</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan* 5, no. 2 (2020): 113–136.

<sup>11</sup> Anicetus Bongsu Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence Studia Instituti Anthropos Vol. 3* (St. Augustin West Germany: Anthropos Institute, 1981), 24.

dihuni oleh manusia dan roh-roh orang mati dan roh-roh sejenis yang tidak terhitung; dan dunia bawah dihuni oleh dewa-dewi dan roh-roh jahat.

*Debata Mulajadi Nabolon* pada awalnya menciptakan seekor burung *Hulumbu Jati* yang menetas tiga telur menjadi tiga dewa, yakni: Batara Guru, Soripada, dan Mangala Bulan.<sup>12</sup> Selain ketiga dewa itu, ada beberapa lagi dewa yang asalnya kurang jelas, antara lain: Silaon Na Bolon, Debata Asiati, Debata Idup, Boraspati Ni Tano, Siraja Indaindam, dan dewi air Boru Sainang Naga. Putri dari dewa Batara Guru (*Sideang Parujar*) turun dari dunia atas ke dunia bawah dan mengapung di lautan luas. Ia meminta bantuan Mulajadi Na Bolon untuk membangun dunia tengah. Melalui pembawa pesannya, *Swallow Mandi* dan *Swallow Naguranta*, Mulajadi Na Bolon mengirim segenggam tanah untuk membentuk dunia tengah. Namun ketika *Sideang Parujar* membentuk dunia tengah, raja dunia bawah (*Naga Padoha*) mencoba untuk menghancurkannya. *Sideang Parujar* menusuknya dengan pedang dan menemukannya dalam penjara dunia tengah. Tumbuhan, binatang dan manusia diciptakan untuk menghuni dunia tengah.

Lebih lanjut, menurut Vergouwen, tiga dewa, Batara Guru, Soripada dan Mangala Bulan tampaknya diambil dari Trimurti Hindu.<sup>13</sup> Dewa *Boraspati ni Tano* mengambil bentuk seekor kadal yang hidup di bawah tanah dan diyakini memberikan berkat kesuburan tanah. Dewi air *Boru Sainang Naga* mengambil bentuk seekor ular dan berperan sebagai penguasa air. Ia dapat memberikan berkat setelah diberi persembahan. Berbeda dengan pandangan Sinaga dan Vergouwen, T. M. Sihombing dan Richard Sinaga menyebutkan bahwa yang menetas dari telur burung tersebut bukanlah dewa melainkan manusia.<sup>14</sup> Nama kelima dewa sering muncul di dalam doa (*tonggo*) peristiwa seremonial yang dilantunkan oleh tua-tua marga. Berkat yang dimohonkan misalnya dalam pertolongan, perlindungan, permintaan bimbingan, dan ramalan bencana. Namun orang Batak tidak menganggap seluruh kehidupannya sebagai pekerjaan para dewa. Berikut ini skema kosmologi Batak menurut Sinaga.<sup>15</sup>



Gambar 1: Kosmologi Batak

Menurut Philip Order Lumban Tobing, bagi orang Batak Toba kematian tidaklah mengakhiri eksistensi tondi di dunia ini. Kematian dipandang sebagai sekadar peralihan tondi dari

<sup>12</sup> Sinaga, 36.

<sup>13</sup> J. C. Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 74.

<sup>14</sup> T. M. Sihombing, *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000); Richard Sinaga, "Adat Budaya Dalihan Na Tolu Di Mata Alkitab Dan Teologi Dalihan Na Tolu," in *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*, ed. Jan Sihar Aritonang (Jakarta: Dian Utama, 2006).

<sup>15</sup> Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence Studia Instituti Anthropos Vol. 3*, 189.

tubuh jasmaniah yang terlihat secara fisik ke dalam wujud lain yang tidak terlihat oleh mata jasmaniah. Kematian adalah peralihan tondi menjadi *begu* (hantu), *sumangot* (arwah), *sahala*, dan *sombaon* (sembahan). Segera sesudah manusia meninggal dunia maka *tondinya* akan berubah menjadi *begu*.<sup>16</sup> Dari pemaparan kosmologi Batak dapat dikatakan bahwa dunia tengah dihuni bukan saja oleh manusia tetapi juga oleh *tondi* (roh). Orang Batak tidak memisahkan secara jelas antara kehidupan dunia roh dan kehidupan jasmani.

## Pemahaman *Tondi* bagi Orang Batak

Dalam pemahaman orang Batak manusia dianggap memiliki *tondi* (zat yang tidak kelihatan). *Tondi* biasa diterjemahkan dengan roh dan menyertai seseorang semasa hidupnya. Ia meninggalkan jasad ketika orang sudah meninggal. Di dalam dunia yang dihuni oleh roh, orang Batak menganggap kehidupan spiritualnya sebagai suatu roh yang menjelma dan mempunyai kehidupan yang mandiri. Tetapi di sisi lain *tondi* dianggap memiliki kekuatan yang dalam keadaan tertentu (khusus) dapat memengaruhi kehidupan orang lain.

*Tondi* memiliki kemampuan untuk bergerak keluar dari jasad di saat orang sedang tidur. Ketika seseorang sedang tidur, *tondinya* dapat bertemu dan berkomunikasi dengan *begu*. Komunikasi tersebut kemudian dapat diingat saat terbangun. Jika seseorang ingin tahu apakah ia harus melakukan sesuatu atau tidak, maka ia pun tidur dan memohon wangsit (*mar-mangmang nipina*).<sup>17</sup> Ia memisahkan tikar yang ditidurnya dan membungkus diri dengan pakaian khusus. Menempatkan beras dan tanaman-tanaman (benda yang mengandung kekuatan gaib) di bawah bantal disertai mantra dan doa kepada dewa dan roh leluhur. Praktek ini misalnya digunakan ketika seseorang ingin mengetahui bagian tanah hutan mana yang harus dipilihnya untuk dibabat. Ketika praktek itu berlangsung tidak boleh ada yang mengganggu tidurnya; jika hal itu terjadi, maka ia akan sakit karena *tondi*-nya tidak dapat kembali pada waktunya.<sup>18</sup> *Tondi* yang tidak kembali ke dalam jasad akan dikuasai dan dibelenggu oleh *begu*. Dari pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa harus dibedakan *tondi* sebagai bagian yang menyatu dengan manusia, *tondi* yang ada di dalam benda-benda alam, dan *begu*.

Orang Batak sebelum kekristenan memahami dirinya sebagai seorang pemuja *tondi* (roh) ketimbang pemuja dewa. Selain itu, ada kepercayaan terhadap adanya roh penguasa pada bangunan ataupun pohon serta padi. Lebih jauh, masyarakat menganggap padi memiliki *tondi* (roh) sehingga makanan dianggap dipenuhi dengan tondi. Itu sebabnya dahulu sangat penting bagi orang Batak untuk menyisahkan nasi yang dimakan. Dengan demikian, dapat dikatakan sebelum kedatangan Injil orang Batak sangat menghargai alam, hutan, dan tanaman. Unsur-unsur alam tersebut seperti hutan, tanah, dan sungai memiliki daya magis yang tidak boleh sembarangan dirusak maupun dirambah tanpa adanya komunikasi dengan tondi (roh) yang mendiaminya. Tentu penghormatan terhadap alam ini lama kelamaan menghilang disertai dengan adanya pelarangan gereja terhadap praktek penyembahan roh-roh nenek moyang ataupun yang ada pada benda-benda. Larangan ini menyebabkan berkembangnya pemahaman bahwa alam tidaklah perlu untuk dihormati dan dijaga kelestariannya karena tidak lagi memiliki nilai kesakralan.

<sup>16</sup> Philip O L Tobing, *The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God* (Amsterdam: Jacob Van Campen, 1963), 101.

<sup>17</sup> Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Batak Toba*, 92–93.

<sup>18</sup> Laina Sari and Muaz Tanjung, "Keterkaitan Nilai-Nilai Adat Upah-Upah Tondi Dengan Bimbingan Konseling Islam Pada Etnis Batak Mandailing," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023): 200–211.

## Trinitas Panenteisme

Panenteisme adalah istilah Yunani yang berakar dari kata *pan* (semua), *en* (dalam) dan *theos* (Tuhan), yang secara sederhana dapat diartikan semua dalam Tuhan. Panenteisme bukan panteisme; jika panteisme merupakan pemikiran Yunani kuno yang meyakini bahwa Tuhan ada di mana-mana – misalnya sebagai kekuatan animistik pada batu dan pohon – panenteisme meyakini bahwa Tuhan ada di dunia, imanen, melampaui batas-batas materi, dan transenden. Menurut Loriliai Biernacki seperti kebanyakan versi “teisme,” panenteisme adalah tentang pemetaan hubungan antara diri manusia (*self*) dan dunia, antara diri manusia dan Tuhan, dan antara Tuhan dan dunia.<sup>19</sup> Tidak seperti teisme lainnya, panenteisme memberikan kemungkinan permeabilitas (sifat yang dapat ditembus) antara Tuhan dan dunia. Sebuah dinamika yang menawarkan Tuhan dalam materi dan Tuhan sebagai yang melampaui materi.

Gagasan yang disebut panenteisme ini dianggap beberapa kalangan berbatasan dengan bidah. Panenteisme adalah paham radikal, baik dalam pengertian etimologis maupun politik radikal. Secara etimologis, panenteisme mengungkapkan dengan gerakan dinamis sebuah gagasan yang memotong ke akar keberadaan, dalam arti seluas mungkin, termasuk “semua” (*pan*) dan “Tuhan” (*theos*). Secara politis, ini mengungkapkan gagasan yang tabu dalam konteks teologi-teologi sebelumnya, bidah di beberapa dunia keagamaan yang lebih kaku di abad-abad sebelumnya. Menemukan yang ilahi dalam materi pada panenteisme bukanlah langkah yang mudah dilakukan.

Jürgen Moltmann merupakan salah seorang teolog yang meyakini gagasan trinitarian panenteisme sebagai alternatif terbaik dalam memahami doktrin penciptaan Kristen. Menurut konsep trinitarian tentang penciptaan menyatukan transendensi Allah dan imanensi-Nya. Penekanan sepihak pada transendensi Tuhan dalam hubungannya dengan dunia menyebabkan deisme. Penekanan sepihak pada imanensi Tuhan di dunia menyebabkan panteisme. Konsep trinitas penciptaan mengintegrasikan unsur-unsur kebenaran dalam monoteisme dan panteisme. Dalam pandangan panenteistik, Tuhan, setelah menciptakan dunia, juga bersemayam di dalamnya, dan sebaliknya dunia yang diciptakannya ada di dalam diri-Nya. Ini adalah konsep yang benar-benar hanya dapat dipikirkan dan dijelaskan dalam istilah Trinitas.<sup>20</sup> Bagi orang Batak, di dalam diri manusia ada tondi (roh) yang secara mandiri hadir dan memiliki kekuatan adikodrati.

Ide eskatologi Moltmann tentang “Allah akan menjadi semua di dalam semua” diambil dari Surat Paulus 1 Korintus 15:28.<sup>21</sup> Menurutnya, Roh adalah pencipta, dalam Roh Allah berdiam di dalam manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pengalaman Roh adalah pengalaman Shekinah (tempat tinggal ilahi-doktrin Yahudi). Shekinah adalah kehadiran ilahi yang sebaliknya hanya dialami di Bait Suci, dalam ibadah pada hari Tuhan. Pada akhirnya, langit baru dan bumi baru akan menjadi bait suci tempat tinggal Allah. Seluruh dunia akan menjadi rumah Tuhan. Melalui berdiam-Nya Roh, orang dan gereja sudah dimuliakan di dalam tubuh, sekarang, di masa kini. Moltmann mendeskripsikan panenteisme Kristiani sebagai berikut:

Panenteisme Kristiani, di sisi lain, dimulai dari esensi ilahi: Ciptaan adalah buah dari kerinduan Tuhan akan 'Yang Lain-Nya' dan tanggapan bebas Yang Lain itu terhadap cinta ilahi. Itulah sebabnya gagasan tentang dunia melekat pada sifat Tuhan sendiri sejak kekekalan. Karena tidak

<sup>19</sup> Loriliai Biernacki, “Introduction,” in *Panentheism Across The World's Traditions*, ed. Loriliai Biernacki and Philip Clayton (Oxford: Oxford University Press, 2014), 2.

<sup>20</sup> Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation: The Gifford Lectures 1984-1985* (London: SCM Press, 2005), 98.

<sup>21</sup> Jürgen Moltmann, *The Trinity and The Kingdom: The Doctrine of God* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993), 105.

mungkin membayangkan Tuhan yang bukan Tuhan yang kreatif. Tuhan yang tidak kreatif tidak akan sempurna dibandingkan dengan Tuhan yang selalu kreatif. Dan jika wujud abadi Tuhan adalah cinta, maka cinta ilahi juga lebih diberkati dalam memberi daripada menerima. Tuhan tidak dapat menemukan kebahagiaan dalam cinta-diri yang abadi jika ketidakegoisan adalah bagian dari sifat cinta itu sendiri. Tuhan dalam kekekalan adalah cinta yang mengkomunikasikan diri. Bapa mencintai Putra selamanya, dan Putra juga membalas cinta Bapa selamanya. Tetapi cinta Trinitas batiniah ini adalah cinta yang suka sama suka, bukan cinta yang lain. Ini adalah cinta yang penuh kebahagiaan dalam tanggapan terus-menerus dari makhluk yang serupa dengan dirinya sendiri. Tetapi itu belum menjadi cinta yang kreatif, yang mengkomunikasikan dirinya sendiri dengan mengatasi lawannya, yang 'menghidupkan yang mati dan menghidupkan apa yang tidak ada' (Rm. 4:17). Belum lagi cinta yang merespons dari makhluk yang lain.<sup>22</sup>

Jelaslah bahwa versi panenteisme Moltmann tidak hanya sekadar menggambarkan ciptaan sebagai realitas di dalam diri Allah, tetapi juga pada saat yang sama sebagai realitas di luar diri Allah. Gagasan panenteisme Kristiani Moltmann, menurut saya telah membuka ruang dialog bagi kearifan lokal suku Batak Toba, terkhusus dalam memahami tondi (roh). Menggunakan lensa panenteisme kristiani Moltmann, *tondi* dapat dipahami sebagai bagian dari ciptaan Allah yang hadir sebagai wujud kasih-Nya yang kreatif.

Menurut Moltmann untuk merefleksikan sebuah persekutuan yang sungguh-sungguh, perlu ditekankan bahwa Roh Kudus bukanlah sebuah energi yang keluar dari Bapa dan Anak; bukan juga sekadar sebuah atribut keilahian. Pemuliaan Bapa melalui Anak dalam Roh Kudus adalah penyempurnaan dari ciptaan. Itu mengungkapkan kegembiraannya yang sempurna dalam kegembiraan abadi – kemuliaan bagi-Nya untuk selama-lamanya (Why. 1:6). Pemuliaan adalah pesta abadi surga dan bumi bersama Allah, yang melengkapi kegembiraan ciptaan. Roh Kudus memuliakan Anak dan, melalui Dia (Anak), Allah Bapa. Ia melakukannya melalui orang-orang dan hal-hal yang dipegangnya, diubah dan ditransfigurasi. Oleh karena itu, manusia dan ciptaan dikumpulkan ke dalam pemuliaan Trinitas Putra dan Bapa melalui Roh Kudus. Dengan cara ini mereka juga dipersatukan dengan Allah dan di dalam Allah sendiri. Jika pemuliaan Anak dan Bapa berasal secara aktif dari Roh Kudus, maka persatuan Allah juga berasal dari Roh Kudus. Ini berarti persatuan Putra dengan Bapa, dan persatuan Bapa dengan Putra. Tetapi itu juga berarti persatuan pria dan wanita dengan Allah dan persatuan mereka di dalam Allah (Yoh. 17:21). Roh Kudus adalah Allah yang memuliakan. Roh Kudus adalah Allah yang mempersatukan. Dalam hal ini Roh Kudus bukanlah energi yang keluar dari Bapa atau dari Putra; Roh Kudus adalah subjek yang aktivitasnya Putra dan Bapa menerima kemuliaan dan persatuan mereka, serta pemuliaan mereka melalui seluruh ciptaan, dan dunia mereka sebagai rumah kekal mereka.

Menurut Joas Adiprasetya ada setidaknya tiga fokus di mana Moltmann mengaplikasikan prinsip perikoresis. Pertama adalah relasi perikoretik antara tubuh dan jiwa. Berdasarkan kesegambaran manusia kepada Allah, relasi antara jiwa dan tubuh haruslah dibentuk oleh sebuah relasi perikoretik yang ditandai oleh interpenetrasi mutual dan keesaan yang terdiferensiasi.<sup>23</sup> Moltmann percaya bahwa dalam pengertian relasi tubuh dan jiwa, konsep perikoresis sangat dekat dengan, dan dapat diperkuat oleh psikologi Gestalt. Kedua, menemukan sebuah pola yang analogis dengan relasi perikoretik tubuh dan jiwa di dalam relasi antara manusia dan alam. Sebagaimana tubuh dan jiwa menginterpenetrasi satu dengan yang lainnya, manusia dan alam menemukan adanya perikoresis mutual dengan yang lain juga.

---

<sup>22</sup> Moltmann, 106.

<sup>23</sup> Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation: The Gifford Lectures 1984-1985*, 259.

Adiprasetya meyakini istilah perikoresis kosmik, yang Moltmann gunakan untuk relasi Allah dan ciptaan, adalah yang lebih tepat digunakan di sini.<sup>24</sup>

Lebih lanjut menurut Adiprasetya, meskipun perikoresis kosmik berada di luar kehidupan internal Allah, ia juga dapat dibawa ke dalam sebuah *ekuilibrium* tanpa masa depan Allah yang dilihat sebagai “kebangkitan.” Dengan demikian pada akhirnya relasi perikoretik antara manusia dan alam dimasukkan ke dalam perikoresis yang lebih luas antara Allah dan ciptaan. Ketiga, Moltmann menggunakan perikoresis dalam sebuah pengertian ekstra-trinitarian adalah komunitas manusia (perikoresis sosial).

## **Kelindan antara Trintas, Tondi, dan Ekologi**

Hasil dari perdebatan teologis yang berlarut-larut tentang Bapa, Anak dan Roh Kudus memiliki substansi yang sama adalah penegasan Konsili Nicea bahwa tidak ada perbedaan di antara mereka. Secara ekologis, subordinasi Putra kepada Bapa (Arianisme) disejajarkan dengan dominasi umat manusia atas tatanan ciptaan lainnya.<sup>25</sup> Sama seperti Anak yang selalu taat kepada Bapa (Yoh. 6:38), demikian pula umat manusia memiliki otoritas atas tatanan ciptaan lainnya. Hutan, tanah, sungai dan hewan menjadi subordinat terhadap manusia. Manusia menganggap dirinya sebagai makhluk superior yang dapat melakukan apa saja terhadap alam. Padahal dalam masyarakat Batak sebelum masuknya Injil telah memiliki pemahaman bahwa tanah, padi, dan hutan memiliki *tondi* (roh) yang juga harus dihormati. Penghormatan terhadap alam (ciptaan) ini menjadi hilang seiring dengan proses modernisasi dan perkembangan teknologi.

Selain itu referensi biasanya juga diambil dari mandat penciptaan dalam Kejadian 1:28. Hal ini sering dianggap sebagai izin untuk menggunakan dan mengeksploitasi alam, bahkan untuk menyalahgunakannya. Ayat tersebut juga telah dianggap sebagai perintah ilahi untuk berkembang biak sebanyak mungkin. Teks klasik lainnya adalah Yohanes 14:28 "...Bapa lebih besar daripada Aku", yang dengan jelas menggambarkan subordinasi antara Bapa dan Anak. Secara ekologis, relasi subordinasi seluruh ciptaan dengan manusia mengacu pada keberadaan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Hewan, dan ciptaan lainnya bukanlah gambar dan rupa Allah, oleh karena itu mereka di bawah manusia.

Dalam inkarnasi, Anak mengambil rupa sebagai seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Fil. 2:7), namun hal ini bukanlah subordinasi yang melekat. Fakta bahwa Anak adalah Sang Putra bukanlah subordinasi yang melekat; dalam kasus manusia, seorang ayah dan anak benar-benar setara dalam hal esensi kemanusiaan mereka. Dengan cara yang sama, manusia dan ciptaan lainnya memang memiliki kesamaan esensi. Semuanya terbuat dari unsur materi yang sama, dan semua makhluk hidup berbagi kehidupan. Dengan pemahaman ini menjadi tondi dan tubuh jasmani manusia juga dapat dilihat memiliki kesamaan esensi sebagai bagian dari ciptaan Allah.

Manusia sebagaimana makhluk lainnya harus bertahan hidup, ia tidak bisa memakan benda mati. Kitab Kejadian mencatat hal yang membedakan kehidupan manusia dengan hewan dan tumbuhan. Kejadian 1 berbicara tentang penciptaan manusia, tumbuhan dan hewan secara umum, sedangkan Kejadian 2 membedakannya, antara penciptaan material dari manusia pertama dan menghembuskan kehidupan ke dalam dirinya (Kej. 2:7). Tindakan menghembuskan kehidupan bisa dilihat sebagai penjelasan dari proses yang umum, atau bisa

---

<sup>24</sup> Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations* (Wipf and Stock Publishers, 2013), 207.

<sup>25</sup> Anggi Maringan Hasiholan, "Supermasi Yesus Di Era Postmodern: Menelusuri Kristologi Athanasius Dalam Teori Dan Praksis," *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 243–265.

diartikan sebagai pemberian kapasitas spiritual.<sup>26</sup> Jika ada kesamaan esensi, umat manusia tidak boleh menikmati keunggulan mendasar atas ciptaan lainnya, tetapi harus sadar akan adanya saling ketergantungan antarciptaan. Dengan demikian, harus dibedakan antara kedaulatan dan dominasi. Dominasi harus dilihat, bukan dalam arti kekuasaan atasan atas bawahan, tetapi keadaan pelayanan. Hal ini memang dapat dilihat ketika manusia pertama menjalankan kekuasaan, hal ini dinyatakan dalam penamaan binatang (Kej. 2:19).

Hal ini sehubungan dengan manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, yang tidak berarti posisi dominan atau superioritas, melainkan pelayanan. Perjanjian Baru menjelaskan bahwa gambar Allah dalam arti penuh adalah Kristus; dan tentunya Ia datang bukan untuk berkuasa dari kedudukan yang lebih tinggi, tetapi sebaliknya "Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mrk. 10:45). Jadi, jauh dari keadaan superioritas, sejajar dengan ajaran sesat Arianisme, hubungan manusia dengan ciptaan lainnya adalah hubungan trinitarianisme. Jika bentuk jamak '*mari kita jadikan*' dalam konteks 'mandat kekuasaan' (Kej. 1:26) diterima sebagai mengacu pada Trinitas, maka pelaksanaan kekuasaan harus bersifat trinitarian. Di sini ada kesetaraan mutlak pada hakikatnya, tetapi perbedaan dalam tugas. Sama seperti Anak diutus untuk melakukan kehendak Bapa, dan melayani Tritunggal, dan memang ketiga Pribadi saling melayani, demikian juga umat manusia dan ciptaan lainnya.

## Kesimpulan

Ada tiga poin yang menjadi simpulan dalam artikel ini. Pertama, doktrin Trinitas Kekristenan yang berakar pada konsep perikoresis telah memberikan tempat bagi *tondi* sebagai bagian dari ciptaan Allah yang hadir secara kreatif. Kedua, gagasan inkarnasi Sang Putra menjadi manusia telah membuka pemahaman baru akan adanya kesetaraan esensi tondi dan tubuh jasmani manusia. Ketiga, mengacu pada relasi Ketiga Pribadi (Trinitarianisme) yang saling melayani, demikianlah relasi umat manusia dan ciptaan lain (*tondi* dan alam) selayaknya dipahami secara kristiani.

## Referensi

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Wipf and Stock Publishers, 2013.
- — —. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2018): 24–41.
- Arif, Ahmad. "Indonesia Sumbang 58,2 Persen Perusakan Hutan Tropis Akibat Pertambangan." *Kompas.Com*. Last modified 2022. Accessed March 1, 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/09/13/indonesia-sumbang-582-persen-perusakan-hutan-tropis-akibat-pertambangan>.
- Biernacki, Loriliai. "Introduction." In *Panentheism Across The World's Traditions*, edited by Loriliai Biernacki and Philip Clayton, 1–17. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Bracken, Joseph A. "Panentheism from a Trinitarian Perspective." *Horizons* 22, no. 1 (1995): 7–28.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Supermasi Yesus Di Era Postmodern: Menelusuri Kristologi Athanasius Dalam Teori Dan Praksis." *Diegesis : Jurnal TeologiIS* 8, no. 1 (2023): 243–265.
- Karman, Yonky. *Yang Menjadikan Langit Dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan Menurut Perjanjian Lama*. Jakarta: STFT Jakarta, 2021.

---

<sup>26</sup> Yonky Karman, *Yang Menjadikan Langit Dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan Menurut Perjanjian Lama* (Jakarta: STFT Jakarta, 2021).

- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation: The Gifford Lectures 1984-1985*. London: SCM Press, 2005.
- — —. *The Trinity and The Kingdom: The Doctrine of God*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993.
- Pasang, Haskarlianus. *Mengasihi Lingkungan: Bagaimana Orang Kristen, Keluarga, Dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan Untuk Menjadi Jawaban Atas Krisis Ekologi Dan Perubahan Iklim Di Bumi Indonesia*. Jakarta: Perkantas, 2011.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (LDKG-PGI): Keputusan Sidang Raya XII PGI, Jayapura, 21-30 Oktober 1994*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sari, Laina, and Muaz Tanjung. "Keterkaitan Nilai-Nilai Adat Upah-Upah Tondi Dengan Bimbingan Konseling Islam Pada Etnis Batak Mandailing." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023): 200–211.
- Sihombing, T M. *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Sinaga, Anicetus Bongsu. *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence Studia Instituti Anthropos Vol. 3*. St. Augustin West Germany: Anthropos Institute, 1981.
- Sinaga, Richard. "Adat Budaya Dalihan Na Tolu Di Mata Alkitab Dan Teologi Dalihan Na Tolu." In *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*, edited by Jan Sihar Aritonang. Jakarta: Dian Utama, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 113–136.
- Tobing, Philip O L. *The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen, 1963.
- Vergouwen, J C. *Masyarakat Dan Hukum Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. *Membanggang Konstitusi, Mewariskan Krisis Antar Generasi*. Jakarta: WALHI, 2022.
- White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis." *Science* 155, no. 2 (1967): 1203–1207.
- Wyman, Jason A. *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- In Brief to The State of the World's Forests 2022. FAO, 2022. <https://doi.org/10.4060/cb9363en>.
- Wicaksono, Raden Ariyo. "Hari Hutan Internasional 2023: Angka Hutan Indonesia," t.t. <https://betahita.id/news/detail/8594/hari-hutan-internasional-2023-angka-hutan-indonesia.html?v=1679722712>.